

## **BAB IV**

### **INTERVENSI RUSIA DALAM KRISIS EUROMAIDAN**

Sebagai bukti bahwa Perang Dingin tidak pernah sepenuhnya mati, lihatlah Ukraina, tempat perselisihan antara Barat dan Rusia. Setelah pemberontakan Euromaidan tahun 2014, pengunjuk rasa mengganti pemerintah yang bersekutu dengan Moskow dengan yang bersekutu dengan Barat - tindakan yang ditanggapi Rusia dengan mencaplok Crimea dan dengan mendukung pemberontak separatis di Ukraina timur. Barat sejak itu telah menjatuhkan sanksi terhadap Rusia. Pemerintah di Kiev masih layak untuk saat ini, tetapi keamanan, ekonomi dan dukungan politik dari Barat pada akhirnya akan menentukan apakah Ukraina dapat tetap utuh.

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan tentang sebab-sebab para bureaucratic dan interest influencer Rusia berkecenderungan mengintervensi politik domestik maupun internasional Ukraina, dan juga perluasan dari konflik.

#### **A. Alasan Para Bureaucratic Influencer Rusia Mengintervensi Ukraina**

Pada 2014, bagian penting dari strategi Rusia — yaitu upaya mengintegrasikan Ukraina ke dalam visi Rusia untuk Eurasia — gagal setelah revolusi Maidan. Kremlin pun mengubah haluannya— yaitu mengadopsi strategi geopolitik untuk melemahkan Ukraina serta merebut kendali Semenanjung Krimea — dan strategi geoekonomi untuk memotong Ukraina sebagai penghubung antara Rusia dan Eropa. Yang terakhir melibatkan pembentukan kembali geografi ekonomi wilayah tersebut. Dengan pemisahan dari kontrol Ukraina, Crimea, untuk sementara waktu, menjadi sebuah pulau; Jembatan Selat Kerch akan terpasang kembali di Crimea ke daratan Rusia. Pipa-pipa Nordstream II dan Aliran

Turki akan menghilangkan ketergantungan Rusia pada Ukraina sebagai negara transit untuk energinya dan juga menghilangkan pengaruh ekonomi yang dimiliki Ukraina terhadap mitra-mitra utama Rusia seperti Turki dan Jerman. (Gvosdev, 2018)

Berikut adalah beberapa alasan mengapa Rusia secara politik dan ekonomi mengintervensi Ukraina:

### **1. Rusia menganggap bahwa Ukraina merupakan “boneka” nya**

Ukraina telah memiliki dua minggu untuk menemukan titik terang dalam perselisihan Rusia versus Barat. Presiden Rusia Vladimir Putin mempromosikan citra lembutnya pada Olimpiade Musim Dingin di Sochi. Namun, dengan berakhirnya pertandingan olimpiade, waktu telah habis dan krisis di Kiev dan kota-kota lain semakin memburuk. (Khrushcheva, 2014)

Jika Putin menggunakan sejarah Rusia sebagai panduan, tidak akan mustahil bahwa tank-tank Rusia akan meluncur ke Ukraina. Bagaimanapun, para pemimpin Soviet melakukan hal ini untuk mempertahankan kontrol selama pemberontakan Hungaria pada tahun 1956 dan musim semi Praha 1968 di Cekoslowakia. (Khrushcheva, 2014)

Putin akan kehilangan pengaruh dan kemampuannya untuk mempengaruhi kebijakan di Ukraina jika oposisi memperoleh kendali. Ini adalah inti dari krisis Ukraina saat ini. (Khrushcheva, 2014)

Presiden Ukraina Victor Yanukovich mengabaikan perjanjian dengan Uni Eropa pada November untuk menandatangani kesepakatan bailout \$ 15 miliar dengan Rusia. Tindakan yang jelas-jelas dipengaruhi oleh Kremlin ini yang memicu protes - yang pada mulanya berlangsung damai tetapi semakin lama semakin keras. Ukraina sekarang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian timur yang mendukung

Yanukovich dan kesepakatan Rusia, dan bagian barat yang pro-Eropa. (Khrushcheva, 2014)

Jadi pertanyaan sebenarnya mungkin: Apa yang diinginkan Rusia? Melihat sejarah, Moskow menginginkan apa yang selalu diinginkannya – Ukraina yang dikenal sebagai Malorossiya atau Rusia Kecil. Namun Ukraina tidak sepenuhnya kecil, negara ini menempati tanah Eropa tengah sekitar 230.000 mil persegi - lebih besar dari California tetapi tidak sebesar Texas. (Khrushcheva, 2014)

Sejarawan Harvard Richard Pipes telah lama mengklaim bahwa Rusia tidak akan berarti banyak tanpa Ukraina. Ketika diancam dengan upaya Ukraina untuk merdeka, Rusia tidak ragu-ragu untuk menekannya. Rusia modern, berasal dari Kievan Rus pada 880. Sejak itu Ukraina telah memperebutkan supremasi dan kemerdekaan mereka. (Khrushcheva, 2014)

Pada 1930-an Joseph Stalin berusaha menekan republik Ukraina melalui kolektivisasi. Dia mengumpulkan semua tanah dan pertanian Soviet, tetapi kolektivisasi Ukraina sangat drastis. Yang dimana itu juga serangan terhadap nasionalisme Ukraina. Para petani dipaksa untuk memberikan tanah pribadi mereka dan semua hasil panen kepada negara. Hasilnya adalah Holodomor - Kelaparan Hebat di awal 1930-an, yang merenggut jutaan nyawa. Pada awal Holodomor, pada bulan Januari 1932, populasi Ukraina adalah 32,7 juta. Pada 1937, sedikit lebih dari 28 juta.

Stalin kemudian mengirim sekretaris pertama Partai Komunis Ukraina, Nikita Khrushchev, untuk merevitalisasi pertanian wilayah tersebut. Ladang gandum yang luas di kawasan itu telah lama berfungsi sebagai keranjang roti dari kerajaan Rusia dan kemudian Uni Soviet.

Khrushchev, meskipun orang Rusia, memiliki ikatan pribadi yang kuat dengan Ukraina, sejak zamannya sebagai

penambang di Donbas selama tahun 1910-an. Istrinya, Nina, adalah seorang etnis Ukraina Barat, dan dia sering mengenakan kemeja rakyat Ukraina yang disulam dengan cerah. Tetapi bahkan ketika dia membantu membangun kembali tanah itu, Khrushchev membawa agenda komunis untuk membatasi warisan nasional Ukraina, terutama dalam budaya dan seni. Dia masih sadar, misalnya, bahwa karya sastra haruslah mementingkan Soviet daripada Ukraina. Ini berlanjut setelah ia menjadi kepala negara Soviet.

Leonid Brezhnev, pengganti Khrushchev pada tahun 1964, berasal dari Ukraina, namun ia juga menuntut keutamaan Rusia di dalam Uni Soviet. Dua pemimpin berikut, Konstantin Chernenko dan Mikhail Gorbachev, meskipun keduanya lahir di Rusia, juga memiliki akar Ukraina. Namun kekuatan Rusia masih dipegang.

Hal ini akhirnya berubah ketika Uni Soviet runtuh pada 1990-an. Rusia kecil tidak lagi dianggap kecil - atau bahkan Rusia dalam hal ini. Pemerintah Boris Yeltsin melonggarkan klaimnya atas Ukraina dan bekas republik Soviet lainnya.

Namun, sejak Putin berkuasa pada tahun 2000, ia semakin bertindak atas Ukraina “Kakak”. Pada tahun 2004 ia mencoba mempengaruhi politik Ukraina melalui Yanukovich yang saat itu tidak berhasil. Dia lebih berhasil memanipulasi harga minyak dan gas negara baru ini.

Minat Putin di Ukraina mungkin serupa dengan minat para pendahulunya di Soviet - ukurannya, populasi 45 juta, dan ladang gandum yang memikat. Tetapi mungkin juga bahwa Ukraina telah berada di bawah pengaruh Rusia selama satu milenium. Putin, yang memiliki kecenderungan imperialis, tidak diragukan lagi ingin melanjutkan tren ini. Dia telah mendukung pemerintah pro-Rusia dalam banyak hal.

Masih dalam mode soft power Sochi, Kremlin sekarang mengatakan tidak akan melakukan intervensi di Ukraina. Tetapi kekerasan yang meningkat di Kiev mungkin memaksa tangannya. Juru bicara Putin Dmitry Peskov menyatakan bahwa bosnya "percaya bahwa situasi yang sedang berlangsung di Ukraina adalah kesalahan para ekstremis dan tindakan mereka dapat diperlakukan dan diperlakukan di Moskow semata-mata sebagai upaya kudeta negara."

Bagi seorang KGB, seperti dulu halnya dengan Putin, kata-kata seperti "ekstremis" dan "kudeta negara" sering menjadi indikator tindakan di masa depan. Pembalasan yang keras sering kali mengikuti peringatan semacam ini.

Untuk membebaskan diri dari kontrol Rusia, satu-satunya pilihan Ukraina mungkin bagi Yanukovich untuk mengundurkan diri. Kemudian presiden Rusia dapat mundur dari Ukraina - karena dia tidak akan memiliki sekutu untuk dipertahankan.

Sekalipun Yanukovich mengundurkan diri, Putin masih bisa menggunakan keterampilan KGB yang menyeramkan untuk menjadi yang teratas. Perpecahan Ukraina kemungkinan akan dibantu oleh Moskow, yang berhasrat untuk wilayah timurnya - seperti Abkhazia dan Ossetia Selatan diserap selama perang 2008 dengan Georgia. (Khrushcheva, 2014)

Sejarah akan menjadi lingkaran penuh: Ukraina, bahkan jika sebagian, akan kembali berada di bawah kendali Kremlin, memperluas kerajaan Rusia yang baru.

## **2. Tanpa Ukraina, tidak akan ada Uni Ekonomi Eurasia**

Uni Ekonomi Eurasia adalah organisasi internasional untuk integrasi ekonomi regional. UEE memiliki *international legal personality* dan didirikan oleh Perjanjian tentang Uni Ekonomi Eurasia.

UEE menyediakan pergerakan bebas terhadap barang, jasa, modal, dan tenaga kerja, mengupayakan kebijakan yang terkoordinasi, harmonis, dan tunggal di sektor-sektor yang ditentukan oleh traktat dan perjanjian internasional di dalam Perhimpunan.

Negara-negara Anggota Uni Ekonomi Eurasia adalah Republik Armenia, Republik Belarus, Republik Kazakhstan, Republik Kyrgyzstan dan Federasi Rusia.

Serikat pekerja diciptakan untuk meningkatkan secara komprehensif, meningkatkan daya saing dan kerja sama antara ekonomi nasional, dan untuk mempromosikan pembangunan yang stabil untuk meningkatkan standar kehidupan negara-negara anggotanya. (Eurasian Economic Union)

Ukraina kemungkinan akan tetap menjadi sorotan di masa mendatang. Tetangga terbesar dan paling penting Rusia, seperempat abad pertama kemerdekaan Ukraina sebagian besar sia-sia. Pada saat protes terhadap Viktor Yanukovich dimulai pada akhir 2013, Ukraina sudah berada di jalur yang baik untuk bergabung dengan jajaran kleptokrasi yang semakin otoriter. Namun, revolusi Maidan 2014 menghasilkan perubahan besar ke negara itu. Pemerintah Ukraina yang baru dan pasca-revolusi telah mengimplementasikan banyak reformasi besar dan sedang berusaha untuk mengimplementasikan agenda perubahan yang bahkan lebih ambisius. Fakta bahwa perang di Ukraina timur telah berhenti secara tidak pasti berpotensi bermanfaat bagi upaya reformasi, tetapi Moskow mempertahankan banyak sekali pengungkit

atas lawan-lawannya di Kyiv dan dapat memilih untuk meningkatkan konflik kapanpun ia mau.

Selain konflik yang belum terselesaikan di Ukraina timur, negara itu menghadapi banyak kendala lain — oligarki yang kuat dan mengakar; blokade ekonomi Rusia; ekonomi yang berkinerja buruk dan tidak direformasi; dan ancaman terhadap Ukraina yang selalu ada di antara mitra-mitra kunci Barat. Meskipun demikian, catatan Ukraina sampai saat ini sangat mengesankan. Ukraina sudah berani menghadapi Rusia di timur. Ukraina juga telah melakukan beberapa pemilihan yang bebas dan adil. Ukraina telah menyelesaikan kesepakatan restrukturisasi utang dengan kreditor dan — meski banyak peringatan mengerikan — menghindari gagal bayar atas kewajibannya. Jalan ke depan akan sangat sulit, karena tidak ada prestasi Ukraina hingga saat ini yang memiliki kualitas permanen.

Jika reformasi di Ukraina berhasil, negara itu dapat muncul dari waktu ke waktu sebagai penghalang yang kuat untuk ekspansi Rusia lebih lanjut dan, mungkin, penyedia keamanan untuk tetangga-tetangganya; itu bisa menjadi pemain ekonomi regional dengan hubungan penting ke Eropa dan Asia; dan itu bisa bertindak sebagai magnet bagi upaya untuk melawan pengaruh Rusia di Eropa Timur dari Belarus ke Georgia. Singkatnya, itu bisa muncul sebagai negara yang benar-benar penting dalam keamanan Eropa. Tetapi saat itu masih jauh di masa depan, dan sejumlah skenario penurunan mungkin belum terwujud. (Rumer & Stronski, 2015)

### **3. Rusia mengklaim bahwa warga Ukraina yang berbahasa Rusia merupakan warganya**

Masalah etnis Rusia dan Ukraina yang berbahasa Rusia memegang tempat khusus dalam sejarah sosial, budaya dan politik Ukraina. Etnis Rusia adalah kelompok minoritas terbesar di negara ini. Menurut data sensus nasional terakhir yang dilakukan pada tahun 2001, 3 juta warga mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Rusia (17,3% dari

populasi Ukraina dan 77,9% dari total jumlah minoritas nasional lainnya di Ukraina). Bahasa Rusia adalah bahasa asli dari 29,6% populasi di Ukraina, termasuk 15% dari etnis Ukraina, 96% dari etnis Rusia, dan 31% dari komunitas etnis lainnya. Bahasa minoritas asli untuk hanya 57% dari minoritas nasional dan kelompok etnis selain etnis Rusia.

Kebanyakan orang Rusia dan Ukraina yang berbahasa Rusia tinggal di daerah selatan dan timur. Jumlah Rusia sebagai proporsi populasi di barat Ukraina hanya 5%. Di pusat, itu 10%, dan di timur berkisar dari 17,5% di wilayah Dnipropetrovsk hingga 24-26% di wilayah Zaporizhzhya dan Kharkiv hingga 38-39% di wilayah Donetsk dan Luhansk. Di selatan, proporsi ini bervariasi dari 14% di wilayah Kherson dan Mykolaiv hingga 21% di wilayah Odessa. (UCIPR, 2017)

Pada tahun 2014, Rusia merebut Crimea dari Ukraina dalam tindakan ilegal yang melanggar integritas wilayah bekas republik Soviet, dan memicu perang yang telah menggusur hampir 2 juta orang dan menghancurkan infrastruktur negara itu. Presiden Rusia Vladimir Putin membenarkan agresi, sebagian, dengan menyatakan bahwa Krimea sebagian besar terdiri dari etnis Rusia.

Selama ratusan tahun, Crimea telah menjadi rumah bagi Tatar, sekelompok penutur bahasa Turki yang tinggal di bawah Kekaisaran Ottoman sampai Catherine yang Agung menganeksasi wilayah tersebut. Pada tahun 1944, Stalin mendeportasi sekitar 200.000 Tatar ke Siberia dan Asia Tengah, menyebut etnis muslim pengkhianat Soviet dan membawa etnis Rusia untuk mengisi kembali tenaga kerja. Dan setelah kematian Stalin, perdana menteri Soviet Nikita Khrushchev memindahkan Krimea ke Ukraina dalam suatu tindakan yang disebut sebagai "tindakan mulia atas nama rakyat Rusia." Pindahan itu dipuji pada pertemuan Presidium *USSR Soviet Supreme* pada 1954, yang merupakan badan legislatif tertinggi Uni Soviet.

Walaupun pembicaraan mengarah kepada persatuan dan kerja sama, dokumen baru-baru ini menunjukkan langkah Khrushchev lebih termotivasi oleh politik daripada niat baik. Hal ini dirancang untuk menenangkan kepemimpinan Ukraina dan memperkuat posisinya dalam perebutan kekuasaan yang muncul setelah kematian Stalin pada tahun 1953.

Beberapa orang berpendapat bahwa pencaplokan Krimea oleh Putin adalah upaya untuk mengembalikan Rusia ke masa kejayaannya sebelum masa Soviet, "sebagai salah satu peradaban terbesar dunia." Meskipun nasionalisme Ukraina tetap kuat, khususnya di bagian timur negara itu, para pejabat Ukraina dan analis melaporkan bahwa transformasi demografis yang signifikan sedang berlangsung, dengan gelombang besar dari etnis Rusia.

Sementara itu, ribuan Tatar Krimea telah meninggalkan semenanjung sejak pencaplokan pada tahun 2014. Tatar, yang banyak dari mereka telah kembali ke tanah leluhur mereka pada 1980-an dan 1990-an, diusir oleh kehadiran Rusia yang semakin agresif.

Mereka tetap menjadi sasaran pelecehan, penangkapan dan pemenjaraan oleh otoritas Rusia, terutama dengan tuduhan ekstremisme dan kegiatan politik. (Popovici, 2018)

## **B. Alasan Para Interest Influencer Mengintervensi Ukraina: Gazprom**

Pipa gas alam baru yang direncanakan dari Rusia ke Eropa mengguncang tatanan geopolitik. Nord Stream 2, demikian sebutannya, mengkhawatirkan para pemimpin di Eropa Timur, dan telah membangkitkan kemarahan Presiden AS Donald Trump dan telah menempatkan Kanselir Jerman Angela Merkel di kursi panas.

Nord Stream 2 adalah pipa gas alam *offshore* sepanjang 1.200 km yang sedang dibangun untuk menghubungkan Eropa ke cadangan gas terbesar dunia di Rusia Utara. Gazprom milik negara Rusia akan memiliki dan mengoperasikan pipa melalui anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki Nord Stream 2.

Anggaran untuk pembangunan pipa telah diperkirakan € 9,5 milyar (\$ 11 milyar), dengan Gazprom berinvestasi lebih dari setengahnya, dan sisanya akan dibiayai oleh Engie, OMV, Royal Dutch Shell, Uniper, dan Wintershall.

Nord Stream 2 adalah perluasan dari pipa Nord Stream yang ada dan diperkirakan akan memasok energi ke sekitar 26 juta rumah tangga per tahun, dengan kapasitas 55 miliar meter kubik (bcm). Energi yang dikirim oleh proyek infrastruktur yang diusulkan akan setara dengan jumlah energi yang diangkut antara 600 dan 700 tanker LNG.

Dijadwalkan untuk mendapatkan komisi pada tahun 2019, pipa baru diharapkan untuk mengirimkan gas ke konsumen Eropa selama setidaknya 50 tahun dan berkontribusi pada keamanan energi Eropa. (Offshore Technology)

### ***1. Rute pipa gas Nord Stream 2***

Nord Stream 2 direncanakan untuk mengikuti rute yang sudah ada (pipa Nord Stream) dan dijalankan melalui Laut Baltik dari wilayah St Petersburg (Rusia) ke Pantai Baltik di Jerman timur laut.

Nord Stream 2 akan memasok gas dari ladang gas alam Bovanenkovo yang luas di Semenanjung Yamal Rusia Utara, yang diperkirakan memiliki cadangan gas 4,9 triliun meter kubik (tcm). Pipa akan berakhir di dekat Greifswald dekat dengan pantai Jerman dan tidak akan memiliki stasiun kompresor menengah.

Rute ini akan melintasi perairan wilayah melalui Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) lima negara termasuk Rusia, Finlandia, Swedia, Denmark, dan Jerman. (Offshore Technology)

## **2. *Kontroversi pipa gas Nord Stream 2***

Proyek ini telah dikerubungi oleh kontroversi sejak awal perencanaannya. Ukraina mengajukan gugatan kepada Sekretariat Komunitas Energi untuk mengambil tindakan terhadap pembangunan pipa energi ini. Ia juga mengimbau Komisi Eropa untuk menghentikan proyek gas karena itu bertentangan dengan kepentingan Ukraina. Rute jalur pipa menghindari negara-negara tertentu seperti Ukraina, yang akan kehilangan biaya transitnya yang tinggi.

Pemerintah sepuluh negara Eropa mengirim surat kepada Komisi Eropa yang menyatakan bahwa proyek pipa itu bertentangan dengan kepentingan UE. Negara-negara yang terlibat adalah Bulgaria, Republik Ceko, Estonia, Yunani, Hongaria, Latvia, Lithuania, Polandia, Rumania, dan Slovakia.

Nord Stream 2 mungkin belum siap untuk digunakan, atau bahkan memiliki kemungkinan untuk diblokir oleh UE. Perselisihan gas yang baru pada awal 2020 dapat menodai citra Gazprom sebagai pemasok yang dapat diandalkan dan mempercepat upaya UE untuk mendiversifikasi sumber pasokan selain daripada Rusia. Bukan hanya Brussels, tetapi pemegang saham Gazprom mungkin berharap perusahaan Rusia itu hanya akan menerima keputusan Stockholm. (Offshore Technology)